

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab 4 peneliti akan menganalisis data menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada masing-masing ruang sebagai berikut:

#### A. Kesetaraan Gender pada Ruang Eksternalisasi Pesantren

Praktik kesetaraan gender pada masyarakat sebagian besar merupakan produk masyarakat yang sudah mapan. Individu adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk individu. Hubungan antara individu dan masyarakat merupakan relasi yang dinamis dan terus mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu.<sup>80</sup> Ruang lingkup sosial masyarakat selalu identik dengan identitas gender yang khas. Mengutip pendapat dari Michael Heet bahwa saluran utama yang menghubungkan individu dengan masyarakat adalah identitas. Identitas gender mencakup tata nilai dan norma sosial yang berkaitan dengan peran sosial laki-laki dan perempuan.<sup>81</sup> Pada ruang eksternalisasi santri melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural untuk beradaptasi dan menjadi bagian di pesantren.

Pada ruang eksternalisasi individu melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural di pesantren. Kondisi kesetaraan gender pada ruang eksternalisasi Pesantren Salafiyah Kapurejo tercermin pada aktivitas sehari-hari di

---

<sup>80</sup> Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>

<sup>81</sup> Lilik Hamidah dan Ellyda Retpitasari, "Identity of NU and Muhammadiyah Groups; Gender Communication Studies," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 33, no. 1 (2022): 153–72, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2149>

pesantren. Pengamalan nilai-nilai kesetaraan berjalan beriringan sejak didirikannya pesantren oleh Kiai Hasan Muchyi dan tetap dipertahankan hingga generasi selanjutnya. Representasi kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo secara eksplisit dapat dilihat melalui tata letak bangunan pesantren yang terbuka dan menyatu antar bagian; santri, pengasuh, dan masyarakat. Pesantren sengaja membuat tata kelola bangunan seperti itu untuk menciptakan hubungan yang selaras dan saling berkaitan antara santri putra, santri putri, dan pengasuh. Relasi yang dekat di pesantren mendorong proses eksternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di pesantren.

Kegiatan di Pesantren Salafiyah Kapurejo menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender menggunakan praktik kerjasama, toleransi, koordinasi, pembagian tugas (*job sharing*), dan kesalingan. Pembagian tugas (*job sharing*) dilakukan dengan menyesuaikan pada kemampuan santri, meskipun secara keseluruhan tetap menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu kegiatan berbasis kesetaraan gender adalah ekstrakurikuler dengan berbagai bentuk kegiatan; tata boga, tata busana, pelatihan dakwah, praktik fikih pernikahan, dan lain-lain. Kegiatan lainnya adalah gerakan atau yang umumnya pesantren menyebut 'ro'an'. Pada dasarnya istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan kerja bakti lingkungan pesantren. Namun, gerakan di Pesantren Salafiyah Kapurejo mencakup kegiatan yang lebih luas untuk menyelesaikan setiap kebutuhan pesantren secara gotong royong dan pembagian peran (*job sharing*) antara santri putra dan putri.

Proses eksternalisasi juga dapat diamati pada ruang lingkup pendidikan pesantren yang telah menerapkan kurikulum pendidikan yang sama untuk putra

dan putri. Nilai-nilai kesetaraan juga dapat dilihat pada madrasah kelas TIM (Tarbiyah Islam Muallimin) yang menerapkan sistem kelas bersama antara laki-laki dan perempuan (*double sex classroom*). Namun, kesetaraan tersebut belum didukung dengan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren. Kitab kuning yang dipelajari di Pesantren Salafiyah Kapurejo masih sebatas kitab dasar, belum ada kurikulum khusus yang menyinggung wacana kesetaraan gender. Persoalan tersebut mendapatkan respon dari pengasuh pesantren dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar di luar pesantren baik di lembaga pendidikan formal maupun kepada *dzurriyah* yang tinggal di sekitar pesantren.

Individu di Pesantren Salafiyah Kapurejo merespon positif nilai-nilai kesetaraan gender yang sudah berlangsung di pesantren. Pengasuh dan pengajar menanggapi kondisi tersebut sebagai sebuah tata nilai yang berasal dari agama Islam, bahwa setiap manusia adalah sama dihadapan manusia lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang memberikan gambaran kepada manusia bahwa posisi seseorang pada dimensi spiritual dan ruang sosial memiliki kedudukan yang setara. Pada ayat tersebut Allah SWT secara tegas membantah segala bentuk diskriminasi yang melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*); seperti marginalisasi dan subordinasi. Santri merespon nilai-nilai kesetaraan gender sebagai sebuah kesempatan untuk saling bekerjasama dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Konsep kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo sebenarnya mengikuti tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya pesantren. Konsep tersebut merujuk pada penelitian terdahulu mengenai sikap kekeluargaan,

dan kemasyarakatan.<sup>82</sup> Tradisi dan nilai-nilai kesetaraan yang sudah mapan tersebut dikolaborasikan dengan nilai-nilai kesetaraan dalam ajaran agama. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan dalam Islam untuk membebaskan manusia dari konstruksi sosial yang merugikan salah satu peran gender. Islam memiliki ayat-ayat yang mengajak manusia untuk hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan. Pada surat At-Taubah ayat 71, Allah SWT secara eksplisit memerintahkan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menolong dan menyeru pada kebaikan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 195 juga memberikan penjelasan bahwa Tuhan tidak akan mengabaikan amal sholih baik laki-laki maupun perempuan.

Proses eksternalisasi di pesantren juga didukung dengan pola kepemimpinan pesantren yang demokratis sehingga membuka ruang diskusi dua arah. Pola kepemimpinan seperti ini menjadi langkah strategis yang dapat membangun kedekatan seluruh individu di pesantren.<sup>83</sup> Pengasuh memberikan kesempatan santri untuk berkumpul, berpendapat, dan bertukar gagasan. Nilai-nilai kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo dieksternalisasikan pada tata nilai dan kebijakan di pesantren yang diambil berdasarkan musyawarah. Peraturan santri putra dan putri dibuat setara dalam seluruh aspek dan pengawasannya menjadi tanggung jawab bersama seluruh santri di pesantren.

---

<sup>82</sup> Linda Nur Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman, "Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding School in a Gender Perspective," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15, <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.626>.

<sup>83</sup> Ahmadi. *Kepemimpinan Pesantren: Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*. (Yogyakarta, 2021).

## B. Kesetaraan Gender pada Ruang Obyektivasi Pesantren

Obyektivasi dapat diartikan sebagai proses pelebagaan sebuah realitas objektif setelah melalui proses pembiasaan (habitiasi). Suatu segmen kegiatan manusia dapat dikatakan telah mengalami pelebagaan apabila segmen tersebut sudah diposisikan di bawah kendali sosial masyarakat.<sup>84</sup> Pada ruang lingkup pesantren tindakan yang telah dilembagakan berarti telah berada pada kendali sosial pesantren dan memiliki kekuatan yang bersifat normatif.<sup>85</sup> Pelebagaan ini merujuk pada bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai kesetaraan gender. Pada ruang obyektivasi Pesantren Salafiyah Kapurejo belum ditemukan bentuk pelebagaan yang berorientasi pada nilai-nilai kesetaraan gender. Misalnya unit khusus yang berkaitan dengan nilai kesetaraan gender seperti klinik kesehatan reproduksi atau lembaga pusat studi gender di pesantren.

Fenomena yang disebutkan subjek penelitian sebagai bentuk pelebagaan di Pesantren Salafiyah Kapurejo seperti toko semi koperasi dan organisasi triwulan belum ditemukan orientasi pelebagaan ke arah nilai-nilai kesetaraan gender. Fenomena tersebut belum memiliki kendali sosial yang bersifat normatif, hanya dilaksanakan dengan menggunakan prinsip keterbukaan dan kebersamaan untuk menunjang kehidupan santri di pesantren.

---

<sup>84</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018).

<sup>85</sup> Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relation," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006): 59–70, <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>.

### C. Kesetaraan Gender pada Ruang Internalisasi Pesantren

Pemahaman subjektif terkait konstruksi gender lahir melalui sebuah proses yang panjang untuk mencapai sebuah makna. Pada ruang internalisasi individu akan menafsirkan realitas objektif pada dunia institusional untuk mendapatkan sebuah makna mengenai konstruksi kesetaraan gender sehingga melahirkan realitas subjektif.<sup>86</sup> Berdasarkan wawancara terhadap subjek penelitian, nilai-nilai kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo sudah sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan yang dipahami setiap individu di pesantren. Nilai-nilai kesetaraan yang dihayati oleh santri, pengajar, dan pengasuh berasal dari Al-Qur'an dan tradisi yang berlangsung di pesantren dan tetap dipertahankan hingga sekarang. Nilai-nilai kesetaraan gender yang menginspirasi adalah keteladanan langsung dari pengasuh pesantren baik ketika di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Internalisasi terjadi melalui upaya individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan realitas objektif pada dunia sosiokulturnya. Individu mulai menerima definisi-definisi mengenai dunia institusionalnya dan bersama-sama mengkonstruksi definisi bersama.<sup>87</sup> Penghayatan nilai-nilai kesetaraan gender yang dipahami di pesantren tercermin pada perilaku individu pesantren sehari-hari. Hubungan antara pengasuh, pengajar dan santri memiliki kedekatan seperti orang tua dan anak. Pengasuh dan pengajar mengupayakan untuk menjalin kedekatan dengan santri baik melalui cara berkomunikasi dan pola interaksi yang tidak banyak terikat dengan kaidah baku yang saklek. Tradisi mayoritas pesantren

---

<sup>86</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 16–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

<sup>87</sup> Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

salaf seperti berdiri mematung ketika Kiai lewat, berjalan *'ndengkul'* (berlutut) ketika lewat dihadapan Kiai, mencium tangan Kiai (*sungkem wolak walik*), menatakan sandal untuk Kiai, ataupun menghamparkan sajadah supaya dilewati oleh Kiai, semua itu tidak menjadi adat di Pesantren Salafiyah Kapurejo. Hubungan antar individu di pesantren tidak dibatasi dengan jabatan secara struktural.

Internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo juga ditemukan pada simbol pakaian sehari-hari. Santri tidak memiliki aturan khusus berpakaian pada ruang lingkup pesantren. Santri putra dan putri dapat menggunakan pakaian sesuai kenyamanan dengan syarat memenuhi batasan-batasan syariat agama. Pada mayoritas pesantren salaf pada umumnya santri putri dilarang menggunakan pakaian berbahan kaos, tetapi santri putri di Pesantren Salafiyah Kapurejo dapat menggunakan kaos sama seperti santri putra. Model pakaian di pesantren juga menunjukkan kesetaraan antara pengasuh, pengajar, dan santri. Tidak seperti umumnya pesantren yang menunjukkan stratifikasi sosial antara pengasuh dan santri, pengasuh Pesantren Salafiyah Kapurejo tidak menggunakan simbol pakaian untuk menunjukkan diri sebagai sosok yang lebih tinggi tingkat sosialnya. Potret kesederhanaan tersebut menjadi tradisi turun temurun dari pengasuh pesantren terdahulu.